



DUNIA HALUS MISTIS JAWA DAN FANTASI MAGIS TERNATE DALAM *GODLOB* DAN *CALA IBI*

The Subtle Javanese Mystic World and Ternate Magical Fantasy in Godlob and Cala Ibi

Tjahjono Widijanto

Universitas Negeri Surakarta Sebelas Maret

Pos-el: tjahwid@yahoo.co.id

Naskah Diterima 11 April 2018 –Direvisi Akhir 18 April 2018 —Disetujui 25 Juni 2018
doi.org/10.26499/jentera.v7i1.682

Abstrak: Artikel ini mengkaji kumpulan cerpen *Godlob* karya Danarto dan novel *Cala Ibi* karya Nukila Amal dari sudut pandang realisme magis. Realisme magis dipahami sebagai gaya estetetik yang mengandung unsur-unsur magis bercampur aduk dengan realitas. Dalam realisme magis wilayah mistis dan realitas empiris diperlakukan sejajar karena yang fantasi dan supranatural mengakar pada realitas kultural dan historis. Kajian dalam tulisan ini berdasarkan pandangan bahwa teks sastra pasti akan terpengaruh oleh kultur masyarakat dan pengarangnya. Muatan makna yang terdapat di dalam karya sastra akan dipengaruhi dan ditentukan oleh kosmologi budaya, nila-nilai, norma, konvensi sosial budaya atau bahkan ideologi pengarangnya. Metode dalam tulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata atau kalimat tertulis yang menunjukkan kadar realisme magis dalam cerpen-cerpen Danarto yang terkumpul dalam kumpulan cerpen *Godlob* dan dalam novel *Cala Ibi* karya Nukila Amal. Dalam kumpulan cerpen *Godlob* karya Danarto maupun novel *Cala Ibi* Nukila Amal dapat ditemukan ciri-ciri realisme magis, yakni elemen yang tidak dapat direduksi, dunia fenomenal, keraguan-keraguan yang menggoyahkan, penggabungan antara yang magis fantasi dengan realitas dan rusaknya batas, ruang, waktu dan identitas. Dalam cerpen-cerpen Danarto, realisme magis berlandaskan mistisisme Jawa berupa konsep-konsep *sangkan paraning dumadi*, *mulih-mulanira*, dan *manunggaling kawula-gusti*, sedangkan dalam novel *Cala Ibi*, realisme magis berdasarkan mitos-mitos historis Ternate, dan sufisme Islam dengan konsep *wahdatul wujud*.

Kata-kata kunci: Dunia halus, mistis Jawa, fantasi magis, dan realisme magis.

Abstract: These article investigate the short story collections of *Godlob* by danarto and novel *Cala Ibi* by Nukila Amal from from point of view magical realism. Magical realism is being understood as an aesthetic style which is consist of magical elements that mixed by reality. In magical realism, the mystic and empirical reality treated parallely because of the fantasy and supranatural which is rooted to cultural and historical reality. The study of these writing based on a view that literature writing will be affected and determined cultural cosmology, values, norm, cultural social converence or even the writer ideology. The metode in these writing using descriptive qualitative metode, that is research procedure which is produced descriptive datas contain word's or `written sentences pointed *Godlob* and the novel *Cala Ibi* by Nukila Amal can be found in the magical realism: elements that cannot be reducted, fenomenal world, faltering doubts,

merging between magical fantasy with reality and the damage limit, space, time and identity. In Danarto's short story, magical realism based on Javanese mistism such as concept sangkan paraning dumadi, mulih mulanira and manunggaling kawula gusti. While in the novel Cala Ibi, magical realism based on Ternate historical myths and Islamic sufism with wihdatul wujud comcept.

Key words: The subtle world, javanese mistic, magical fantasy, and magical realism.

How to cite: Widijanto, Tjahjono. (2018). Dunia Halus Mistis Jawa dan Fantasi Magis Ternate dalam Godlob dan Cala Ibi. Jentera: Jurnal Kajian Sastra, 7 (1), 102—129. Doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v7i1.682>

PENDAHULUAN

Dalam dunia kesastraan terdapat banyak cabang-cabang aliran kecil yang berkembang sebagai hasil atau pengaruh dari aliran-aliran besar dalam dunia seni dan filsafat secara umum. Secara sederhana, aliran besar kesenian (kesastraan) dunia adalah romantisme, realisme, modernisme, strukturalisme, postmodernisme, dan pascastrukturalisme. Sementara itu, aliran-aliran yang dianggap lebih kecil karena dipengaruhi sekaligus mempengaruhi aliran besar tersebut, antara lain, klasisisme, neoklasisisme, simbolisme, imajisme, dadaisme, naturalisme, impresionisme, absurdisme, realisme magis, dan sebagainya.

Sastra realisme magis (*magical realism*) dapat dipahami sebagai sebuah gaya estetik atau genre fiksi yang mengandung unsur-unsur magis yang bercampur aduk dengan dunia nyata (Alexander, 2014). Dalam sastra realisme magis, wilayah mistik dan realitas empiris diperlakukan secara sejajar karena antara yang fantasi dan supranatural itu berkaitan erat serta mengakar pada realitas sosial budaya dan historis.

Realisme magis adalah aliran *sempalan* yang pertama kali dimunculkan oleh kritikus seni Frans Roh untuk melihat banyak pelukis-pelukis yang kembali pada aliran realisme setelah sebelumnya melukis dengan beraliran abstrak. Roh melihat pada karya-karya Dix Otto dan Giorgio di Chrio, realisme tidak lagi tampil sebagai realisme semata-mata, tetapi terdapat elemen magis di dalamnya yang bersifat intuitif dan tidak ter jelaskan. Menurut Roh, aspek terpenting dalam lukisan realisme magis adalah misteri pada objek konkret harus dimunculkan dalam bentuk lukisan realis (Roh, 1995:113 dalam Bower 2004, 23).

Sastra realisme magis mencapai puncaknya dan berkembang menjadi sebuah genre penting di Amerika Latin pada tahun 1960-an, setelah sastrawan terkemuka Gabriel Garcia Marquez menerbitkan novel *One Hundred Years of Solitude*. Dunia imajis yang

ditonjolkan dalam novel tersebut seakan-akan merupakan perjuangan untuk menggoyahkan dominasi kultur Barat yang mengagungkan rasionalitas, dan di sisi lain juga sebagai kekuatan yang sengaja mengangkat, mengagungkan dan mengandalkan akar-akar budaya sendiri (Alexander, 2014). Bahkan, kritikus sastra Ray Vrezasconi menyebutnya sebagai ekspresi dari realitas “dunia baru” yang mengkombinasikan unsur-unsur rasionalitas peradaban tinggi Eropa dengan elemen-elemen irasional peradaban kuno Amerika Selatan¹.

Kata “magis” sendiri diberi pengertian “misteri kehidupan” yang mengacu pada segala bentuk yang berkaitan dengan hal di luar kebiasaan yang berkaitan dengan spiritual atau hal yang tidak dapat diukur dengan ilmu rasional. Penulis realisme magis dalam novelnya akan menampilkan hantu, malaikat, jin, iblis, keajaiban, mukjizat, dan supranatural ke dalam cerita. Realisme magis bukan yang berkaitan dengan pertunjukan sirkus atau sulap, tetapi dilandasi oleh kepercayaan, pandangan, dan alam pikiran yang berlaku pada suatu kelompok masyarakat, dan dapat pula bersumber dari mitos atau cerita rakyat. Sastra realisme magis juga mengangkat hal-hal magis yang bersumber dari filosofi pengarang yang berupa aliran kebatinan, mistis, sufisme maupun kepercayaan-kepercayaan masyarakat primitif. Tokoh-tokoh yang ditampilkannya tidak saja manusia dengan karakternya, tetapi juga dapat berupa binatang-binatang yang dianggap mistis, hantu, *lelembut*, setan, bayangan, tokoh pewayangan, dan sebagainya.

Pada tulisan ini dipilih beberapa prosa fiksi (cerpen) karya Danarto yang terhimpun dalam kumpulan cerpen *Godlob* dan novel *Cala Ibi* karya Nukila Amal. Kedua pengarang sengaja dipilih untuk melihat dua dunia realisme magis yang berbeda. Danarto beserta cerpen-cerpenya dianggap mewakili realisme magis yang berlatar kultural Jawa, sedangkan Nukila Amal, pengarang dari Ternate, mewakili dunia magis dari tanah Ternate.

LANDASAN TEORI DAN METODOLOGI

Kajian sastra terdahulu yang bersinggungan dengan realisme magis sudah cukup banyak dilakukan oleh para peneliti. Kajian-kajian itu antara lain: Sandra Wulla (2016) meneliti karya Ayu Utami dalam tesisnya berjudul *Realisme Magis dalam Novel Sircle Miracles karya Ayu Utami*, dalam penelitiannya ini dianalisis mitos-mitos dan dunia gaib yang

¹ Dikutip oleh Mashuri dalam makalahnya “Realisme Magis V.S. Naipaul: Sebuah Penjelajahan Awal”, disampaikan dalam kelas sastra *Realisme Magis* di Balai Soedjatmoko, Solo. Sabtu, 15 Desember 2012.

terdapat dalam novel; Sullie Thomas Alexander (2014) menganalisis kadar realisme magis dalam karya Maxine Hong Kingston dengan menekankan persoalan pada hantu-hantu perempuan Cina-Amerika; Abdul Rahman menulis tentang *Kadar Realisme Magis dalam Novel Perempuan Poppo karya Dul Abdul Rahman* (2014); dan Retno Iswandari (2014) meneliti realisme magis yang terkandung dalam puisi karya Badarudin Emce.

Berbeda dengan penelitian yang tersebut di atas yang menekankan hanya pada kadar realisme magis dengan fokus persoalan gaib pada novel, pada tulisan ini selain melihat kadar realisme magis juga mencoba mengaitkan dengan ajaran mistik atau sufistik yang ditengarai terdapat dalam kumpulan cerpen *Godob* karya Danarto dan novel *Cala Ibi* karya Nukila Amal.

2.1 Ciri-Ciri Realisme Magis

Untuk mengkategorikan apakah sebuah karya sastra memiliki kadar realisme magis adalah menemukan elemen-elemen dalam realisme magis yang merupakan ciri-ciri utama atau karakteristik dari realisme magis. Ciri-ciri itu ialah (1) hal/elemen yang tidak dapat direduksi (*irreducible element*), (2) dunia yang fenomenal (*phenomenal word*), (3) keraguan-keraguan yang menggoyahkan (*unsettling doubt*), (4) penggabungan (*merging realism*), dan (5) gangguan atau rusaknya batas ruang, waktu, dan identitas (Faris, 2004; Bal, 1999).

i. Hal/elemen yang Tidak Dapat Direduksi (*Irreducible Element*)

Berkaitan dengan ciri pertama realisme magis ini, Faris (2004:7) menjelaskan bahwa elemen yang tidak dapat direduksi sesuatu yang tidak dapat dijelaskan dengan hukum alam dan pikiran rasional, sebagaimana yang telah diformulasikan oleh wacana empirisme barat yang selalu berdasarkan pada logika yang rasional, atau pengetahuan yang selama ini familiar dengan pikiran kita. Pembaca dalam hal ini akan mendapatkan kesulitan untuk menyimpulkan peristiwa dan karakter dari fiksi realisme magis itu.

Elemen yang tidak dapat tereduksi ini semua berupa elemen magis, misalnya dapat berupa suara magis, benda magis, suasana magis, tokoh magis, serta peristiwa magis yang ditampilkan secara nyata dalam cerita.

ii. Dunia yang Fenomenal (*Phenomenal Word*)

Ciri kedua dari realisme magis adalah deskripsi yang secara panjang lebar menceritakan atau memberikan gambaran rinci tentang kehadiran yang meyakinkan atas sebuah dunia yang fenomenal. Objek dunia fenomenal itu dapat berupa bunyi, benda, tokoh, atau tempat. Objek-objek tersebut ditemukan dalam novel atau cerpen dan berbau dengan realitas yang ada.

iii. Keragu-raguan yang Menggoyahkan

Realisme magis mempunyai ciri dapat menggoyahkan atau menimbulkan keraguan pada benak pembaca, antara dunia riil dan dunia magis (Faris, 2004; 17). Karena yang realitas dan yang magis bertemu, maka dapat memunculkan keraguan pada diri pembaca. Seakan dapat muncul hal-hal yang mendebarkan, menggiriskan, menakutkan, memesona, yang kemudian membentuk sebuah keraguan apakah nyata atau tak nyata. Keragu-raguan ini muncul akibat perbenturan antara rasional dengan yang tak rasional, yang logis dan tak logis, antara sistem kultural yang ada dalam narasi cerita dan sistem kultural pembaca.

iv. Penggabungan (*Merging Realism*)

Dalam realisme magis seringkali terjadi penggabungan atau peleburan antara dunia kuno (tradisional) dengan modern, yang primitif dengan modern, yang magis dengan yang material, dan yang realitas dengan fantasi. Ciri-ciri ini disebut Wendi B Faris sebagai “dunia magis bocor dan memasuki dunia riil, bercampur atau melebur, sehingga terlihat magis sekaligus nyata” (Faris, 2004: 21). Dengan kata lain, antara yang nyata dan yang magis bertemu dan hadir menjadi sebuah kenyataan yang tidak dapat dihindari.

v. Gangguan atau Rusaknya Batas Ruang, Waktu dan Identitas (*Disruption of Time, Space, and Identity*)

Akibat dari penggabungan dunia tersebut di atas, maka sastra realisme magis akhirnya “merusak” pandangan atau logika yang selama ini dipakai terkait dengan konsep waktu, ruang, dan identitas. Waktu, ruang, dan identitas yang selama ini dimaknai dalam koridor modernisme menjadi terganggu bahkan “rusak” dengan hadirnya elemen magis. Ruang, waktu dan identitas yang selama ini dipakai dihadapkan dengan konsep ruang, waktu dan identitas dalam “koridor magis” yang berbeda, bahkan bisa jadi bertolak belakang dengan logika rasional modernitas Barat.

2.2 Metodologi

Kajian dalam tulisan ini berdasarkan pandangan bahwa teks sastra pasti akan terpengaruh oleh kultur masyarakat dan pengarangnya. Karya sastra telah dianggap sebagai fakta kemanusiaan, fakta sejarah dan kesadaran kolektif kebudayaan (saryono, 1998). Sebagai fakta kemanusiaan, fakta sejarah dan kesadaran kolektif, sastra dapat berfungsi sebagai sejarah intelektual atau pemikiran dan cara kreasi masyarakat dan budaya beserta segala permasalahannya (Widijanto, 2011: 104). Bertolak dari pandangan itu pula, realisme magis dalam prosa Danarto dan Nukila Amal sejak awal telah “dicurigai” memiliki potensi yang berbeda karena berlatar kosmologi budaya yang berbeda pula.

Pengkajian ini juga berdasarkan anggapan bahwa heterogenitas masyarakat Indonesia akan senantiasa mewarnai heterogen sastra di tanah air, Hal ini dimungkinkan karena dalam karya sastra tersimpan sejuta makna dan nilai budaya yang mencerminkan khazanah budaya bangsa (Darmawati, 2017: 43). Di sisi lain, karya sastra sebagai sebuah kegiatan menulis kreatif selalu menghadirkan kegelisahan eksistensial (*existential anxiety*) yang merupakan sebuah kondisi di mana manusia (pengarang) mempertanyakan kehadiran, keberadaan, dan tujuan kehidupannya di dunia (Yapi Taum, 2016: 23).

Metode dalam tulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata atau kalimat tertulis yang menunjukkan kadar realisme magis dalam cerpen-cerpen Danarto yang terkumpul dalam kumpulan cerpen *Godlob* dan dalam novel *Cala Ibi* karya Nukila Amal. Tahapan pengkajian dalam tulisan ini dideskripsikan sebagai berikut. **Pertama**, penulis membaca terlebih dahulu dengan cermat kumpulan cerpen *Godlob* dan novel *Cala Ibi*, untuk memperoleh data tentang realisme magis dalam kedua prosa tersebut. **Kedua**, dilakukan pengkajian dengan melihat latar belakang kultural budaya dan ideologis budaya pengarang serta menagitkannya dengan nilai-nilai atau ajaran sufistik-mistis; dan **ketiga**, pengungkapan makna realisme magis yang berhubungan secara konstektual dengan ideologi kultural pengarang berdasarkan tanggapan penulis sebagai pembaca kritis,

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Jagad Alus (*Dunia Halus Jawa*) Cerpen-cerpen Danarto

Cerpen-cerpen Danarto yang terkumpul dalam *Godlob* memuat sembilan cerpen, yakni “Godlob”, cerpen dengan judul berupa “gambar ‘hati terpanah’”, “Sandiwara atas Sandiwara”, “Kecubung Pengasih”, “Armageddon”, “Labyrinth”, “Asmarandana”, “Rutras”, dan “Abracadabra”. Hampir semua tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen Danarto ini menampilkan “identitas” sebagai sesuatu yang magis, ganjil, misterius, aneh, menakutkan, dan juga menggiriskan. Ciri pertama realisme magis, yakni *elemen yang tidak dapat tereduksi* hampir semua terlihat dalam keseluruhan cerpen.

Dalam cerpen yang judulnya berupa gambar hati dipanah menampilkan ciri pertama realisme magis, yakni digambarkan suasana magis dimana terjadi hujan deras disertai angin, petir yang melengking, kemudian badai yang dahsyat dalam suasana gelap gulita. Dalam suasana seperti itu secara mengejutkan ditampilkan seorang tokoh wanita tua, buta, dengan pakaian compang camping yang melakukan pekerjaan menguburkan bayi yang dibuang bapak ibunya. Objek magis dapat dilihat dari penampakan dan tampilan tokoh Rintrik sebagai berikut.

Tetapi di seberang sana, seorang perempuan tua yang butayang rambutnya terurai panjang, yang badannya kurus tinggal pembalut tulang, yang pakainnya compang camping, sedang melakukan pekerjaan dengan tenang... Ia berada di tengah-tengah prahara itu dengan tenteram bagaikan bayi tidur dalam buaian, tidak terusik sedikit pun oleh petir yang menyambar-nyambar di atas ubun-ubunnya.... Orang setua itu! Perempuan dan buta! Di dalam badai !...(Danarto, 1987: 12)

Ia menggali kubur! Seorang penggali yang rajin, patuh tanpa bayaran.... Ia seorang penggali kubur tanpa bayaran. Penggali kubur bagi bayi-bayi!.. (Danarto, 1987: 2)

Demikian juga dalam cerpen-cerpen lain, seperti misalnya cerpen “Nostalgia”, “Godlob”, “Kecubung Pengasih”, “Armageddon”, dan lainnya, selalu tampil tokoh-tokoh yang magis. Dalam “Nostalgia”, tokoh Abimanyu dapat bercakap-cakap dengan seekor katak. Tokoh wanita dalam “Kecubung Pengasih” dapat berbicara dengan tumbuhan, dimunculkan pula binatang gagak yang menyertai tokoh Bapak yang membunuh anaknya karena anaknya ingin disebut sebagai pahlawan.

Cerpen-cerpen Danarto juga menampilkan *dunia yang fenomenal* yang diceritakan dan dideskripsikan secara panjang lebar dan rinci sebagai upaya meyakinkan pembaca atas hadirnya dunia magis yang fenomenal. Tokoh Rintrik diuraikan secara panjang lebar mulai dari tampilannya yang aneh, misterius, dan berbeda dengan

manungsa lumrah. Juga dalam “Kecubung Pengasih”, misalnya, ditampilkan sosok perempuan hamil yang aneh, gaib, mencengangkan. Tokoh ini dapat berbicara dengan bunga-bunga, masuk dalam rahimnya sendiri, bertemu dengan para nabi dan menikah dengan Pohon Hayat.

Bahkan, dalam cerpen berjudul “Armagedon” dimunculkan tokoh Bekakrakan yang hanya berupa kepala mengerikan dengan *jeroan* (usus, jantung, dan lain-lain) yang dapat terbang untuk membunuh manusia. Istilah “bekakrakan” atau disebut juga “bekasakan” ini dimasyarakat Jawa digunakan untuk menyebut makhluk halus sejenis hantu yang jahat yang menguasai sebuah wilayah tertentu. Masyarakat Jawa tradisional percaya akan makhluk lain yang berada di sekitar kehidupan manusia sehari-hari. Bahkan, masyarakat Jawa tradisional membagi hantu atau *dunia alus* jahat ini menjadi 7 golongan, yakni hantu penguasa wilayah, hantu *memedi*, hantu wanita jadi-jadian, hantu prewangan, hantu binatang, hantu pujaan dan *lelembut*. Jika dirinci, ke 7 golongan *jagad alus* ini kesemuanya berjumlah 47 nama (Endraswara, 2002). Tokoh Bekakrakan bertemu dengan tokoh seorang ibu yang sangat ayu. Dan atas hasutan bekakrakan si ibu ayu mencincang anak gadisnya yang merebut si Boneka kekasihnya.

Dalam “Nostalgia”, tokoh Abimanyu dapat berbicara dengan seekor katak yang memberi wejangan tentang kesempurnaan hidup. Dalam “Labyrinth” diceritakan Ahasveros yang hidup lebih dari dua ribu tahun dan mengembara karena dikutuk oleh Yesus, tetapi akhirnya jadi yakin dan sadar bahwa dirinya tidak pernah dikutuk sebab Yesus tidak pernah disalib. Dalam “Abracadabra” diceritakan tokoh Hamlet, pangeran dari Denmark tokoh utama drama Shakespeare, dapat muncul di Tawangmangu lalu mati, dan di alam yang lain bertemu dengan Hamlet-hamlet lainnya, lalu terlempar ke masa embrio, sadar kembali sudah berada di dunia kembali karena darahnya sudah diganti dengan darah yang baru. Cerpen “Asmarandana” menceritakan tokoh Salome yang rindu melihat wajah Tuhan. Agar dapat memancing murka Tuhan sehingga Tuhan menampakkan wajahnya, tokoh Salome menari telanjang di atas punggung kuda, membasmi rakyat yang kelaparan, memenggal kepala Yahya sang Pembaptis dan mengelilinginya tanpa busana sambil menantang-nantang Tuhan agar menampakkan dirinya.

Dalam cerpen-cerpen Danarto, konsep ruang, waktu, dan identitas dirusak atau diganggu sedemikian rupa karena konsep ruang waktu dan identitas berdasarkan

kacamata magis yang bertolak belakang dengan konsep waktu, ruang, dan identitas dalam realitas sehari-hari.

Tokoh Rintrik, misalnya, seakan-akan tidak mengenal dimensi waktu pagi, siang atau, malam. Pagi, siang, atau malam pada hakikatnya adalah sama dan tidak ada perbedaan. Tokoh wanita dalam “Kecubung Pengasih” *malahan* masuk dalam ruang lain yang disebut sebagai rahimnya sendiri dan bertemu, bahkan dilamar, dengan tokoh-tokoh kebenaran seperti para nabi dan ulama dan pendeta, tetapi menolak lamaran itu dan menerima lamaran Pohon Hayat. Tokoh Hamlet dalam “Abracadabra” merusak konsep waktu dengan tiba-tiba hadir di Tawangmangu, lalu memasuki alam kematian, berpindah ke alam embrio sebelum kembali lagi di dunia.

Realisme magis juga menggoyang nalar terkait dengan identitas. Dalam realisme magis, identitas ditampilkan sebagai sebuah sintesa, bahkan hibriditas kultural, atau menampilkan sebuah pandangan tradisional. Tokoh Rintrik adalah tokoh yang mengaburkan identitasnya sebagai manusia biasa dan mengaitkannya dengan identitas akan “Sesuatu” yang lain, yang tak kasat mata, bahkan merujuk pada identitas yang Di Sana. Hal ini tampak pada kutipan berikut

“Rintrik yang buta, aku bertanya padamu, adakah Rintrik yang tidak buta?”
“Ada”
“Siapakah dia?”
“Rintrik yang tidak buta.”
“Mana dia?”
“Yang ada dihadapanmu.”
“Bagaimana mungkin?”
“Segalanya mungkin. Buta dan melek akan sama saja, kalau ia sudah dibimbing oleh hati nuraninya.” (Danarto, 1987: 21)

Dalam “Abracadabra”, pengaburan identitas ini ditunjukkan oleh tokoh Hamlet dari Denmark yang dapat bertemu dengan Hamlet-Hamlet lainnya, bertengkar, berdiskusi, dan lahir kembali menjadi satu Hamlet.

3.2 Mistisime Jawa sebagai Latar Realisme Magis Cerpen-Cerpen Danarto

Dalam sastra realisme magis, basis kultural tradisional merupakan sesuatu yang mendapatkan perhatian utama. Magisme bukanlah keahlian tipu-tipu seperti sulap atau akrobatik (sirkus), tetapi berdasarkan pandangan kultural masyarakat tradisional yang melingkupinya. Sebagai orang Jawa, secara kreatif Danarto memasukkan pandangan mistisisme Jawa dalam cerpen-cerpenya yang menjadi landasan realisme magisnya.

Mistisime Jawa mengenal dua konsep dasar, yakni konsep *sangkan paraning dumadi* dan konsep *manunggaling kawula gusti*. Konsep *sangkan-paran* merupakan keyakinan bahwa manusia harus menyadari gerak hidupnya adalah kesadaran akan asal muasal hidup. Orang Jawa harus menyadari bahwa hidup adalah perjalanan pulang kembali ke asalnya. Kematian adalah ibarat pulang kembali ke kampung halaman.

Pengalaman mistis *mulih mula nira* atau kembali ke asal dengan jelas tampak pada cerpen “Nostalgia” melalui tokoh Abimanyu. Pada mulanya, Abimanyu adalah tokoh yang masih terikat pada kehidupan duniawinya. Namun, setelah berdialog dengan seekor katak, Abimanyu mendapat pembasuhan atau pencerahan dan timbul kerinduannya kembali pada asalnya. Dan Abimanyu mendambakan kematian yang ibaratnya adalah jalan untuk pulang:

“Aku bukan kebahagiaan atas penderitaan. Aku di atasnya. Merintih-rintih rohku akan bara dunia. Ia tak sanggup lagi lama tinggal di sini. Ia ingin segera pulang kembali. O, kampung halamanku yang sangat kurindukan. Ada kenangan indah di jantung-Nya, tempat roh ini dilahirkan. Pulang! Pulang! Ya. Panggilah aku. Sayagilah aku. Aku ingin pulang secepatnya.”

“Pulang! Pulang!” (Danarto, 1987: 104)

Proses penyadaran dan kesadaran akan asal mula (*sangkan paraning dumadi*) akan membawa manusia Jawa tradisional ke dalam situasi bersatunya antara makhluk dan tuhannya. Hidup merupakan gerak pulang untuk bersatu dengan dengan Tuhan. Kesadaran dan instingtif naluri ini dalam konsep mistis Jawa disebut *rasa jati*. Manusia hanya merasa sebagai *pletikan* atau *sempalan* yang harus pulang dalam titik pangkalnya. Keseluruhan proses ini di dalam budaya Jawa dilukiskan dalam lakon wayang *Dewa Ruci*. Bima sebagai *ingsun* manunggal dengan Dewa Ruci.

Dalam cerpen “Rintrik” tampak bahwa tokoh Rintrik diidentifikasi dengan tokoh mistisime Jawa, Syeh Lemah Abang atau Siti Jenar dengan konsep *manunggaling kawula gusti*. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Aku tak beranak dan diperanakan. Dari sabda aku lahir. Aku bukan manusia. Namaku benda mati atau debu atau batu tak berwarna tak berbau. Dan manakala perjalananku sampai di jantung-Nya, di situlah aku sesungguhnya menyatu. Aku lenyap. Alam semesta lenyap. Seluruhnya diserap lenyap. (Danarto, 1987: 22)

“Engkaukah Rintrik?”

“Bukan. Aku bukan Rintrik yang buta. Akulah Tuhan.” (Danarto, 1987: 27)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana konsep *manunggaling kawula gusti* mempengaruhi bahkan diadopsi dalam cerpen. Bahkan akhirnya tokoh Rintrik juga

mengalami nasib yang sama seperti yang dialami oleh tokoh Siti Jenar yang ihlas dihukum mati, seperti nampak pada kutipan berikut.

“Untuk yang terakhir kalinya, apa keinginanmu?”

“Syahwat yang besar sekali.”

“Apa itu?”

“melihat wajah Tuhan!”

Maka menggelegarlah seluruh lembah itu. Orang-orang menjerit dan rintrik yang buta terkulai dengan senyumnya.

3.3 Dunia Magis Ternate dalam *Cala Ibi*

Sejak diluncurkan pertengahan April 2003, novel *Cala Ibi* karya Nukila Amal tak henti-hentinya menjadi pembicaraan di mana-mana. Bahkan, untuk membedah novel ini diadakan serangkaian kegiatan diskusi di beberapa kota di Indonesia. Dimulai dari toko buku QB dan di Teater Utan Kayu², kemudian dilanjutkan pula dengan serangkaian diskusi di Bandung, Malang, dan Surabaya.

Dari sudut teknik literer, novel ini berbeda dengan lazimnya novel-novel lainnya. Pengarang *Cala Ibi* tidak menampilkan semata-mata kisah yang menyajikan cerita³ di mana pembaca dapat saja bersimpati dan berempati, tetapi lebih memperlakukan teks sastra sebagai sebuah berita pikiran yang memancarkan dan menampilkan hayatan, renungan, gagasan dan pemikiran-pemikiran filosofis pengarangnya. Unsur tak-cerita menyajikan berita pikiran tentang sesuatu yang menjadi fokus pemikiran dan pandangan pengarang, bahkan tentang konstruksi realitas budaya yang dihadapinya.

Dalam pengertian yang lazim dan umum, semua aktivitas imajiner adalah fantasi, dengan demikian semua teks sastra adalah fantasi. Namun, dalam pengertian yang lebih khusus, fantasi diterapkan untuk menyebut sesuatu yang magis yang terdapat dalam realitas meski tak tampak mata. Dalam konteks khusus ini, fantasi magis dengan sengaja menabrak norma-norma atau fakta-fakta yang nyata (dapat dilihat dan rasional), yang menghadirkan atau gambaran melawan fakta atau lawan ‘norma’⁴. Dari tabrakan ini muncul ciri-ciri dunia realisme magis dalam karya sastra, yakni fenomena akan kegaiban atau dunia yang fenomenal.

²Diskusi di QB dilaksanakan tanggal 25 Juni 2003 dengan pembicara Mannake Budiman dan Sitok Srengenge. Diskusi di TUK tgl 30 Juni 2003 dengan pembicara Melanie Budianta dan Bambang I Sugiharta.

³Sapardi Joko Damono dalam sebuah wawancara malah berkata: “Sekiranya saya ditanya apa ceritanya? Saya akan kelabakan, karena novel ini tidak akan diterima sebagai sesuatu yang menyajikan cerita...”

⁴Sri Rahayu Prihatmi (1990) lebih lanjut menjelaskan bahwa persoalan fantasi dalam sastra termasuk dalam kelas besar fiksi nonrealis yang selalu dipertentangkan dengan yang nyata.

Yang nyata atau riil, dalam artian dapat dilihat dan dirasiokan, dihantam dengan menyajikan hal-hal yang dalam konteks yang lazim dianggap tak nyata. Anti-riil merupakan pembalikan langsung dari semangat melawan yang nyata, yang rasional, yang logika. Bradbury⁵ menyebutkan, setiap fantasi magis akan memecahkan dan mengacaukan dunia fisik agar membawa perubahan pada pikiran dan hati. Dengan demikian, meskipun tak nyata, fantasi magis senantiasa berhubungan dengan yang nyata karena menurut Swinfen⁶, fantasi realisme magis bukan pelarian diri, tetapi merupakan satu metode untuk mendekati dan menilai dunia nyata itu sendiri. Ketidakmungkinan dalam realisme magis justru berpeluang untuk membuka batas-batas kenyataan sebuah realitas yang lain. Dengan kata lain, secara hakiki, magis adalah juga kenyataan.

Novel *Cala Ibi* yang terdiri dari 24 bagian yang masing-masing bagian menampilkan gambar-gambar yang sepintas tidak saling berhubungan dan menyajikan dunia atau jagat tak nyata (fantasi) secara bersamaan dan bertumpukan. Ke-24 bagian itu yakni “Bapakku Menamaiku, Ibu Memimpikanmu”; “Lara ini”; “Mutiara Laila”; “Sang Naga”; “Kota kata-kata”; “Jatuh”; “Tuah Tanah”; “Rumah Siput Berpaku”; “Kamar Kuning”; “Ujung”; “Sekata Singgah”; “Malam-malam Berjaga”; “Penjaga Merah”, “Runtuhnya Pagar Besi”; “Bacalah Iklan”; “Ujung dan Tepi”; “Ilalang”; “Mengibu-Anak”; “Rade”; “Pleiad”; “O Pariama”; “Hutan Sehabis Hujan”; “Karnaval Nok Turnal”; “Mimpi Asali”; dan “Surat dan Tanda Terakhir”.

Sejak pada fragmen pertama, “Bapakku Menamaiku, Ibu Memimpikanmu” yang merupakan prolog novel, jagat fantasi magis muncul dengan mengeksposisikan latar belakang tokoh yang antara mitos, dunia dongeng, realitas, alam sadar-taksadar bersilang sengkabut dengan alam semesta yang membingkainya. Kutipan di bawah ini menunjukkan bagaimana sejak awal prolognya novel ini langsung menyajikan sebuah jagat fantasi magis sekaligus misteri.

Bapakku anggrek bulan, putih dari hutan. Ibuku mawar merah di taman, dekat pagar pekarangan. Bertemu suatu pagi di pelabuhan. Melahirkanku. Bayi merah muda kemboja. Bunga kuburan (Amal, 2003:1)

Pada jagat magis ini, tokoh dan latar belakangnya dimunculkan serba aneh, paradoks antara yang nyata dan tak nyata (magis), antara realitas dan dongeng. Karena

⁵dalam Prihatimi, 1990: 40.

⁶Ann Swinfen, 1984. *In Defence of Fantasy*. London: Routledge & Kegan Paul.

yang ditampilkan adalah fantasi magis, maka identitas menjadi bukan persoalan penting, jadilah tokoh-tokohnya hadir sebagai tokoh mitos tak bersosok (*faceless protagonist*).

Seandainya leluhurku dukun berambut panjang yang berjalan dengan kaki telanjang menuruni lembah mendaki gunung. Tetapi leluhurku seorang perempuan di tanjung, kadang menghitung gundukan cengkih dagangan suaminya, menjalankan angka-angka di kepala. Seorang nenekku peranakan Belanda yang entah apa pekerjaannya, selain membesarkan anak cucu anak madu anak misan anak paman, seumur hidupnya, juga anak-anak yang bukan saudara. Begitu banyak mereka, anak-anak menumpang anak-anak datang bersekolah... Seorang lagi nenekku orang Alafuru dari pedalaman Halhamera. Aku cuma mengenalnya di sebuah foto sudah berwarna. Ia berkebayu putih hidungnya tersumbat kapas putih, wajahnya nyaris seputih kapas di hidung –telah mendiang. Dua orang lagi nenekku entah siapa ... (Amal, 2003: 2)

Dalam kutipan itu tampak bagaimana tokoh novel berada dalam dunia magis yang berada pada situasi tanpa batas dan sarat dengan misteri. Keberadaan jagat magis ini juga tampak pada nama tokoh utama, Amanita, yang juga dipanggil Maya --yang secara leksikal mengandung makna tak nyata.

Bapakku menamaiku Amanita.... *Amanita* klasifikasi Linnaeus, genus untuk jamur beracun. *Amanita muscaria*, species yang paling beracun. Yang memakannya akan berhalusinasi, melihat imaji-imaji aneh yang tak benar ada, surreal. Diikuti sakit keras, mengigau, cercau kata-kata yang tak jelas karena imaji-imaji dalam kepala. Derium. Dan seakan untul melengkapi tema tak benar-benar ada, di depan nama itu ada nama lain, diberi ayahku. *Maya*. Ilusi, khayali, taknyata, tak benar ada..(Amal, 2003: 6)

Dari kutipan di atas pembaca sejak awal telah dipersiapkan berhadapan dengan jagat fantasi atau magis, kisah tentang seorang tokoh yang namanya saja sudah membuka persoalan tentang *yang tak nyata*. Pembaca langsung disuguhi dengan persoalan bagaimana harus menyikapi kisah tentang sosok Maya Amanita yang dikatakan sebagai sesuatu yang tak benar-benar ada. Fantasi sebagai sesuatu yang ditonjolkan secara implisit juga dinyatakan dengan nama tokoh Amanita yang merupakan nama dari spesies tumbuhan yang dapat memabukkan dan menghadirkan sesuatu yang khayali tak benar ada atau fantasi.

Jagat magis yang dihadirkan makin sempurna ketika pada fragmen “Mutiarai Laila” tokoh Maya dipertemukan dengan sosok kembarannya yang bernama M-a-i-a. Jadilah yang m-a-y-a bertemu dengan m-a-i-a, tak nyata bersenyawa dengan yang nyata, riil bersilangan sekaligus bersintesa dengan fantasi. Pertemuan ini dipertajam pada fragmen “Sang Naga” di mana Maya dan Maia melakukan perjalanan lintas dimensi – sesuatu yang fantasi, tak riil--- menunggang seekor naga terbang bernama Cala Ibi. Cala

Ibi yang sebenarnya merupakan nama sejenis burung murai dari Ternate difantasikan menjadi seekor naga yang dapat terbang. Perjalanan menunggang naga terbang ini mengingatkan kisah Isra' mi'raj Muhammad Rasulullah², terjadilah peristiwa fantasi menjelajahi dunia di mana sesuatu yang fantasi ini mencari sesuatu yang riil, yang nyata, yakni pencarian mengenai hidup, awal-akhir, bahkan tentang genesis. Pertemuan Maya dengan Maia beserta Cala Ibi ini menunjukkan mode fantastis magis di mana pengarang membaurkan cara pengungkapan *marvelous* dan *mimetis*³. Pengarang dalam berkisah memakai konveksi fiksi realistik tetapi apa yang diceritakan tidak riil, pembaca ditarik dari dunia nyata sehari-hari ke dalam satu dunia ketidakmungkinan tapi nyata adanya.

Mimpi juga merupakan hal yang vital dan kerap dimunculkan dalam jagat sastra realisme magis. Mimpi sering dianggap sebagai dunia tak riil tetapi memiliki keterkaitan dengan dunia yang riil. Bahkan mimpi dalam konteks budaya Timur sering dianggap merupakan isyarat, lambang, sasmita atau petunjuk tentang kejadian nyata yang akan segera terjadi. Di Jawa, misalnya, ada penggolongan jenis mimpi, yakni mimpi *waskita*, mimpi *cakrabawa*, *daradasih* dan mimpi *darsana*. Dalam novel, jagat fantasi yang digambarkan bermula dari mimpi panjang tokoh Maya bertemu dengan Maia dan naga terbang, Cala Ibi. Dari mimpi itulah, dunia magis fantasi dalam novel bergerak dan berkisah sampai fragmen yang terakhir.

...Hingga datang mimpi itu, sebuah, mengingatkanku. Aku memimpikan nama, beberapa malam lalu. Sebuah nama yang bukan namaku, mengigaukannya, mendengar sisa bunyi nama itu diujung lidahku, terbangun dengan keringat dingin dan jantung yang betdetak lebih cepat dari biasanya (Amal, 2003: 9)

Kutipan di atas juga menunjukkan bagaimana realitas dalam pengertian konvensional digempur total karena dalam jagat magis tidak dipercayai penglihatan mata. Dalam konsep fantasi dan realisme magis, benda-benda meluncur jauh dari indera mata, meluncur dan menggelincir dalam ketakterlihatan, dan memperdayakan indera. Melalui mimpi yang dialami tokoh-tokoh dalam *Cala Ibi* ditunjukkan fantasi magis merupakan transaksi dari pengalaman imajiner atau pengalaman di luar batas logika sekaligus

²Inspirasi dari perjalanan Isra' mi'raj bukan sesuatu yang baru dalam teks sastra modern. Dante dalam novelnya *Divinia Comedia* juga disebut-sebut terinspirasi dari kisah ini. Demikian juga Iqbal dalam karyanya *David Nammah*.

³Jacson (1981) mengategorikan adanya cara pengungkapan fiksi secara *marvelous* dan *mietik*. Di tengah kedua pengungkapan ini terletak mode fantastis yang mempunyai wilayah *paraxial*: dunia imajinasi tak tentu yang ketaktentuannya buykan hanya dalam hal tema tetapi juga struktur.

menunjukkan kelemahan intelektualitas dengan menyajikan kisah *unnatural* atau supernatural sebagai sebuah kemungkinan.

Dalam jagat realisme magis, sebuah teks sastra dapat saja menyajikan sesuatu yang lazimnya dianggap tidak rasional, seperti mite, legenda, alegori-alegori khayal, rekaan-rekaan impian, hal-hal surrealis, atau cerita-cerita yang meyajikan “dunia lain” dari yang dikenal manusia secara wantah sehari-hari. Dalam *Cala Ibi*, pada bagian fragmen “Tuah Tanah” disajikan secara kilas historis tentang pulau Maluku, terutama Ternate dan Tidore. Kilas historis dimulai dari pengungkapan kembali mitos-mitos (mite), legenda, kepercayaan, serta pemujaan leluhur di tanah Maluku. Jadilah bagian fragmen ini menjadi semacam *cerita babad tanah Ternate* yang penuh dengan dongeng-dongeng mitos yang aneh dan menakjubkan, di dalamnya tergambar peristiwa dialektika budaya dari masa dinamisme (mitologis), lalu ke masa Islam hingga datangnya bangsa Barat.

Dengan menunggang *Cala Ibi*, tokoh Maya bersama Maia menelusuri ulang perkembangan tanah moyangnya merekonstruksi kembali asal usul leluhurnya, diungkapkanlah kembali dongeng-dongeng dan mitos-mitos Ternate seperti mitos tentang Bai Guna Tobuna, marga Tobonba, Tobuna, Toyo, dan Tuba yang dipimpin oleh momole (dukun perempuan), tentang Raja Ampat Ternate, syair Dalil Moro, Dalil Tifa dan sebagainya (hal.51-hal 65) yang semuanya berada dalam jagat fantasi, tidak nyata bila dilihat dari realitas lumrah.

Waktu dalam novel *Cala Ibi* diledakkan dalam fantasi magis: masa lampau, sekarang, dan yang akan datang bercampur baur menjadi satu. Dalam jagat fantasi magis, dunia menjadi sesuatu yang kembali mengosong, mengada kembali pada awalnya lalu kemudian melarut menjadi satu. Hal ini nampak dengan pengungkitan kembali sejarah silam mulai dari menghadirkan kembali mitos-mitos purba dan bergerak ke masa kini.

Sebagai pengarang, Nukila Amal melalui novelnya ini memanfaatkan aspek sejarah untuk melakukan rekonstruksi ulang terhadap sejarah Ternate. Kesadaran untuk merekonstruksi ulang sejarah Maluku dan Ternate ini diakuinya sebagai kesengajanan dan kegelisahan melihat gejala sosial yang terjadi di Ambon (Maluku) sebagai tanah leluhur si pengarang⁴. Upaya merekonstruksi sejarah dalam novel *Cala Ibi* ini tentu saja tidak

⁴Dalam sebuah wawancara antara Nukila Amal dengan Seno Joko Suyono dari TEMPO, ketertarikannya menggali akar sejarah Maluku karena terpicu kerusuhan Ambon tahun 1998-1999.

sama seperti yang dilakukan ahli sejarah dari sudut akademis *an sich*, tetapi lebih cenderung seperti apa yang dikatakan oleh sejarawan Taufik Abdullah⁵ sebagai ‘*nothing but story*’, sejarah yang menekankan gaya literer. Dalam hal ini, novel dan sejarah saling mempengaruhi sebagai satu narasi yang harus dinikmati tetapi tidak terlepas dari kenyataan empiris.

Dalam merekonstruksi sejarah dalam novel *Cala Ibi* ini, pengarang tidak mendekati sejarah melalui pendekatan monumental tetapi lebih cenderung pada pendekatan antikurian dan pendekatan kritis⁶. Melalui pendekatan antikurian pengarang tidak mendekati sejarah semata-mata sebagai penyimpan peristiwa-peristiwa besar kemanusiaan dari masa lalu supaya tidak ditelan waktu⁷, tetapi lebih terfokus memandang sejarah sebagai kesadaran identitas lampau yang berkesinambungan dan memberikan arah masa depan. Sedangkan dengan pendekatan kritis pengarang membuka kemungkinan untuk menguji, mengkaji ulang, serta menafsir kembali peristiwa masa lampau untuk kepentingan masa datang.

Dengan demikian, secara kreatif fragmen “Tuah Tanah” dalam novel *Cala Ibi* tidak membeberkan mitos dan sejarah sebagai fakta telanjang seperti halnya kelompok *annals* dari Perancis yang memandang sejarah terbatas pada hubungan waktu dan kronologis semata-mata. Tidak hanya memandang sejarah sebagai *past significant* (hanya penting untuk peristiwa masa lampau), tetapi secara kreatif dan simbolis mencoba memandang sejarah dengan hubungannya dengan masa kini (*present meaning*) bahkan masa yang akan datang (*future meaning*). Sejarah menjadi sebuah medan yang selain membuka tafsir baru, juga menyimpan potensi-potensi signifikan untuk lahirnya sejarah baru sekaligus berfungsi sebagai *tengara* untuk mengingatkan berbagai kemungkinan baik atau buruk pada masa silam dan masa datang.

Melalui pengungkapan mitos-mitos sejarah Ternate dan pulau sekitarnya hingga masuknya kebudayaan Cina, Islam, dan kebudayaan Eropa itu, novel *Cala Ibi* seakan-akan menyampaikan berita pikiran bahwa kebudayaan merupakan proses pertukaran dan

⁵Taufik Abdullah, “Sastra dan Sejarah: Pantulan Historis dan Novel”. *Majalah Horison*, No 11-12 tahun 1983.

⁶St Sunardi dalam bukunya *Opera Tanpa Kata* (2000) menjelaskan bahwa tiga pendekatan ini memberikan dua kecenderungan penulisan sejarah. Yang pertama cenderung menyikapi sejarah sebagai sebuah monument, dan yang kedua dan ketiga menyikapi sejarah sebagai sesuatu yang terus bergerak melingkar.

⁷Herodotus, Bapak Sejarah Yunani (c.485-425 SM) dalam bukunya *Sejarah* menjelaskan bahwa tujuan penulisan sejarah untuk menyimpan peristiwa-peristiwa besar kemanusiaan. *Sejarah* Herodotus ini dapat memberikan inspirasi bagi tokoh-tokoh besar meskipun akurasi datanya dipersoalkan.

proses pengaruh mempengaruhi dalam sejarah secara kompleks. Kebudayaan merupakan gambaran tidak pernah kekal dan imajinatif tentang persilangan dari berbagai aliran. Dengan demikian, kebudayaan selamanya ditandai dengan inkonsistensi, inkoherensi, serta sisi-sisi yang maknanya selalu dalam proses menjadi.

3.4 Pengungkapan Konsep-konsep Sufistik

Ciri umum sastra bermuatan realisme magis dan sufistik antara lain adanya pengagungan terhadap unsur tak terlihat, yang gaib atau spirit semesta. Sastra sufistik percaya pada kehidupan alam yang menjadi basis dari hukum yang mengatur seluruh kosmos. Dalam sastra yang bermuatan sufistik ditawarkan bahwa kesempurnaan manusia hanya bisa dimungkinkan melalui hubungan manusia dengan semesta, mikrokosmos dengan makrokosmos, dalam hubungan yang saling menyelamatkan, saling memperhatikan, bukan saling menaklukkan atau mendominasi.

Pemujaan atau pengagungan terhadap alam atau spirit semesta langsung tampak semenjak fragmen pertama “Bapakku Menamaiku, Ibu Memimpikanku”. Pada fragmen yang merupakan prolog novel ini, alam semesta diletakkan sebagai bingkai antara dunia nyata-tak nyata, alam sadar-alam tak sadar, dunia mitos-dunia realitas. Semesta merupakan penghubung masa lalu dengan masa kini, yang nyata dengan tak nyata, yang fana dengan yang kekal, yang rasional dan irrasional, serta pada yang gaib. Tokoh Maya yang sebelumnya merupakan tokoh yang digambarkan sebagai manusia modern yang memuja rasionalitas rontok ketika suatu malam bermimpi menerima tamu Maia dan naga terbang, Cala Ibi. Tokoh Maia merupakan kembaran gaibnya (dalam konsep sufi disebut sebagai immaterial). Pertemuan aneh, gaib dan irasional itu digambarkan dalam kutipan berikut.

...Lalu dunia memisah. Semua benda jatuh ke segala arah. Aku bukan lagi segala dan semua. Kudengar sebuah nama ...Maiapanggilan lembut mungkin ditujukan padaku, Maia Kian keras, menuju padaku, mungkin namaku, Maia... berganti teriakan. Maia! Gaungnya bergema memekakkan telinga, menerjang apa-apa. Dan cermin retak nama itu terdengar seperti namaku sendiri, tapi bukan punyaku. Ada huruf lain, huruf hidup, yang tak ada dalam namaku. Maia. Huruf-huruf yang tertera, seperti tertulis, seperti datang dari seberang sana. Dan aku mengeja, membacanya, suaraku pelan berubah kian keras, meneriakannya (Amal, 2003: 9)

Di dalam konsep sufi, rasionalitas bukan sesuatu yang dipuja, justru pemahaman akan hal-hal yang irrasional yang dapat menembus kesederhanaan dan keterbatasan rasional untuk sampai pada titik di mana aspek-aspek yang berbeda tidak dapat lagi

dirujuk dengan pikiran-pikiran yang terpenggal-penggal. Konsep ini berpuncak pada ungkapan bahwa tidak ada sesuatu yang ada di hadapan realitas Yang Gaib, “yang ada adalah tiada, kecuali Sang Ada”. Rontoknya rasionalitas yang semula dipuja tokoh Maya setelah mengalami pengalaman gaib bersama Maia dan Cala Ibi digambarkan sebagai berikut.

Aku makhluk rasional seperti bapakku. Hingga datang mimpi itu, sebuah, mengingatkanku. Aku memimpikan nama, beberapa malam lalu. Sebuah nama yang bukan namaku, mengingatkannya, mendengar sisa bunyi nama itu diujung lidahku, terbangun dengan keringat dingin dan jantung yang betdetak lebih cepat dari biasanya (Amal, 2003: 9)

Konsep sufistik dengan tegas menyatakan bahwa sesuatu yang gaib hanya dapat dipahami keberadaannya melalui rasa bukan logika. Orang yang tak percaya pada yang gaib dan hanya mengandalkan rasionalitas pada dasarnya adalah manusia yang mati inderanya. Dalam novel, konsep ini diungkapkan dalam petikan kalimat berikut.

Dan cobalah berhenti tercengang-cengang. Kau tak terbiasa ya, dengan yang ajaib, yang tak logis, yang dibuat nalar? Tampaknya begitu. Kau menyangkal mimpi, kau manusia yang tak punya hormat pada mukzijat. Akal sehatmu terlalu merajai, inderamu tertutupi, ia tergelak sejenak bahkan, maaf, tak berfungsi (Amal, 2003: 31)

Kesadaran akan keberadaan Yang Gaib sebagai sesuatu yang irasional dalam konsep sufi tidak dapat dipisahkan dari realitas. Yang Gaib merupakan bagian semesta yang merupakan unsur tak terpisahkan dari manusia dan semesta itu sendiri. Melalui bentuk-bentuk indrawi, manusia mampu memahami serba sedikit bentuk-bentuk halus dan hakikat rohani⁸. Manusia merupakan suatu mikrokosmos dan alam sebagai makrokosmos, seperti dua kaca yang setiap permukaannya memantulkan permukaan yang lain. Pada satu pihak manusia hanya terwujud dalam hubungannya dengan makrokosmos, pada pihak yang lain manusia mengetahui makrokosmos tersebut. Diri manusia merupakan bagian terpadu dari semesta. Hal ini berarti bahwa seluruh kemungkinan semesta (jagat/dunia) merupakan suatu kebenaran dan pengertian dasar dalam diri manusia⁹.

Hal Yang Gaib menurut paham sufistik kehadirannya selalu ditandai dan dimulai dengan tumbuhnya kesadaran dan penghargaan terhadap semesta. Dalam pandangan

⁸Burchard, Titus. 198. *Mengenal Ajaran Sufi*. Pustaka Jaya

⁹Dalam konsep sufistik hal ini diungkapkan sebagai; “*al-kaunu insanun kabirun, wal insani kaunun shogirun*”, alam semesta adalah ‘manusia besar’ dan manusia adalah semesta kecil.

sufistik, keberadaan semesta justru dapat disadari ketika manusia berhasil masuk dalam semesta dirinya, dalam suasana kontemplatif-meditatif yang hening. Dalam dunia sufi dikenal ungkapan yang mahsyur: *Ma faqad arafaha nafsahu, faqad arafaha robbahu*, ‘barang siapa mampu mengenal dirinya maka dia mampu mengenal Tuhannya’. Konsep ini dapat dilacak pada kutipan berikut.

Sebab semesta sunyi. Begitu hening di telingamu. Hening yang terlampau indah terlalu semesta untuk dikejami dengan sebuah suara manusia. Kau menutup mata. Semesta hitam. Kosong. Kau menatap nyalang hitam dalam bola matamu, medan hitam yang bukan langit malam.... Kau diam merasakan hening itu, merasakan angina yang terbelah oleh tubuhmu yang jatuh, bunga-bunga yang berkibar kelopaknya meliar terlepas jatuh satu-satu ... (Amal, 2003: 43)

Proses perjalanan batin mengenal diri dan mengenal yang gaib dalam konteks ajaran sufi harus dilakukan dengan rida, ikhlas, penuh kebahagiaan serta semangat mencintai semesta. Tokoh Maya pun mengembara bersama Maia menunggang Cala Ibi dengan penuh kegembiraan.

Kau dan sang naga melesat menuju langit malam. Sayapnya mengepak kuat ... Badanmu gemetar, bukan karena dingin udara malam, tetapi oleh rasa suka cita terbang, lepas dari gaya tarik bumi. Rambutmu meriap beterbangan ke belakang seakan ingin pulang. Kau merasa senang, nyaris tak ingat bernafas, tak sempat, dirimu terlampau penuh oleh rasa ringan melayang, mencium menjelang angina (Amal, 2003: 32)

Kau tersenyum, karenja malam ini kau sedang terbang, dengtan seekor naga yang bisa bicara dank au penumpang satu-satunya, menuju entah ke mana Sejenis terbang tanpa halangan, tanpa sabuk pengaman, tanpa sesamka penumpang, ajakan bicara basa-basi pramugari, ... bisa melihat dari semua ketinggian penuh seluruh (Amal, 2003: 34)

Dua kutipan di atas menunjukkan bahwa perjalanan kontemplatif merupakan proses tindak personal sebagai jalan awal sufi menuju kesempurnaan. Perjalanan ini membawa seorang sufi setahap setahap sampai pada *maqam-magam (station)* tertentu sebelum sampai pada kesempurnaan pengalaman mistis. Tokoh Maya dalam proses pencarian yang digambarkan dengan terbang mengarungi semesta menaiki naga cala ibi, perlahan-lahan mulai mampu melepaskan diri dari keterikatan jasmani, duniawi dan belenggu rasionalnya.

Dalam novel *Cala Ibi* juga digambarkan konsep sufistik mengenai kehidupan dunia sebagai sesuatu yang malah tak nyata, semu dan menyesatkan. Tokoh Maya dalam perjalanannya menunggang Cala Ibi dapat melihat dan menyadari dunia sebagai sesuatu yang gemerlap, tetapi di baliknya bermukim segala kegaduhan dan kekisruhan (Amal,

0000: 28-29). Pengembaraanya itu juga membawa tokoh Maya pada sebuah kesadaran konsep sufistik tentang eksistensi manusia. Paham sufistik berpandangan bahwa manusia yang secara lahiriah begitu elok sempurna, apabila tak mampu mengenal dan menguasai nafsunya (dirinya), derajatnya tidak lebih baik dari binatang atau tumbuhan¹⁰. Dalam bahasa novel *Cala Ibi* dikatakan sebagai “tidak lebih dari ‘badut’, ‘kuda-kudaan’, ‘komidi putar’, ‘plester menjengkelkan yang tak lepas’, ‘gelas pecah’, ‘ikan dalam bejana kaca’, ‘donat rasa obat’, dan ‘jamur beracun’ seperti tertera pada nukilan berikut.

Pernahkah kau rasa Maya, wahai Maya jika kau sebenarnya adalah kuda-kuaan komidi putar, plester menjengkelkan yang tak mau lepas dari jari, kau badut mencari sirkus, kau titik tak ketemu garis, anak ayam yang mengiri dirimu anak bebek, kopi tubruk sisa semalam, donat rasa obat, mayat pelayat, kau gelas akan pecah, ikan dalam bejana kaca.... Kau tumbuhan tingkat rendah, kau jamur beracun berpesta spora, bercadar diri, tanpa mimpi, tanpa tepi... (Amal, 2003: 31)

Perjalanan Maya, Maia menunggang Cala Ibi pada dasarnya merupakan penggambaran laku sufistik di mana seseorang melakukan kontemplasi personal dengan pertanyaan esensial tentang keberadaan dan kesejatian. Kontemplasi atau perenungan ini di dalam novel digambarkan sebagai berikut.

Apa yang kalian tahu hai manusia? Satu cakarunya menunjuk s4ekeluling kamar. Di sini, aku *ada*. Seperti *ada-mu*.... Kenapa kau di sini, kau bertanya.Aku ada di sini karena kau, dank au ada di sini karena aku, jawabnya. Kalimat pendek yang membingungkanmu. Bingung adalah sebuah awal yang baik, sebuah rasa (Amal, 2003 31)

Kutipan di atas juga menunjukkan ciri khas sufistik yang lebih mengutamakan rasa daripada rasio. Rasa merupakan tingkat lebih tinggi daripada nalar karena rasa merupakan pantulan rohani yang lebih jernih dari akal. Penajaman rasa dalam laku sufistik merupakan jalan-jalan menuju *maqam-maqam* tertentu yang berupa proses tindakan melatih rasa atau batin. Latihan ini dalam dunia sufistik, antara lain, dapat berupa *khalwat*, *dzikir*, *ridho*, *mahabbah*, dan sebagainya.

Tujuan hidup dalam kerangka sufistik adalah perjalanan kembali *pulang* pada fitrahnya, kembali pada asal mula kehidupan. Dalam sufistik Islam dikatakan kembali pada ‘Pemiliknya’ (*inallilahi wa inailaihi rojiun*) melalui bumi atau tanah sebagai bahan

¹⁰Konsep sufistik tentang derajat manusia yang dapat turun drastis di bawah derajat hewan dan tumbuhan berdasarkan Q.S: At-tien, ayat 5 dan 6. dalam pandangan sufistik agar tak jatuh pada derajat dibawah hewan tumbuhan, manusia harus mampu mengenali nafsu-nfsunya. Di kenal 4 nafsu dalam pandangan sufi: nafsu amarah, alwamah, supiah dan mutmainah.

penjadian¹¹. Konsep kesadaran bahwa hidup adalah sekedar perjalanan pulang dengan gamblang terlihat pada kutipan ini.

...Seperti menghayati pulang. Pulang ke tanah di sepenggal bumi. Tanah tempat rumahmu tegak Sesekali terpijaki langkah ketika singgah. Tanah yang menyimpan akarmu hingga muncul berdiri menatap semesta, menegakkan dirimu manusia... Beginikah arti pulang, seperti menerobos menggali masuk bawah tanah dan melihat kedalaman, membentukmu, membesarkanmu, meninggikanmu, menunjukkanmu dekat langit. Tanah yang malam ini tak kunjung terpijaki, kau terus menap angin, terpanya keras dingin merasuki jari-jari kaki ... (Amal, 2003: 71)

Nanti kau bisa menentukan sendiri ke mana kau pergi, tahu usai tahu awal,tahu isi pikiranmu tahu inginmu. Imaji-imaji melingkar yang kau lihat tadi memunculkan rindu dan haru yang aneh ... (Amal, 2003: 72)

Cala Ibi merupakan novel yang terang-terangan mengajak pembaca untuk menikmati perenungan khas sufistik yang lebih mengedepankan “rasa” bukan logika. *Cala Ibi* pada dasarnya mengajak pembaca membaca diri sendiri sebagai sebuah kesatuan antara mikrokosmos dan makrokosmos. Proses membaca diri sebagai satu kesatuan semesta dalam konsep sufisme merupakan proses kegiatan manusia untuk melihat lingkungan hidupnya dari dimensi yang lebih tinggi. Melalui penghayatan ini, manusia dapat menghayati kesadaran pribadi dan terbukalah hubungannya dengan Tuhan, alam, dan lingkungan batinnya.

Proses membaca diri atau perenungan ini berarti mendengarkan bisikan “rasa diri” yang mungkin akan sulit dipahami melalui konsep ilmu pengetahuan Barat. Membaca diri berarti sebuah laku bukan sekedar pengetahuan Sebagai sebuah laku ia mensyaratkan ketundukan dan kepasrahan secara total.

Ini cuma sebuah laku, bacalah, bukan bacakanlah. Bacalah adalah serupa bisikan, seperti gerimis hujan, desau angin, desir lokan atau gemerisik dedaunan. Bacalah sebagai teriakan, berpengeras suara bergema ke mana-mana. Sebab bisikan lebih menggoda lebih menjamah lebih menggugah dari tindakan. Sebab bisikan selalu jatuh lembut di telinga, tak seperti teriak yang menghantam pekak. Hanya membaca, sebuah laku pribadi, hening sendiri, hanya dalam hati, sunyi tanpa bunyi.... (Amal, 2003: 152)

Pada kutipan di atas, laku membaca diri berarti sebuah upaya tindakan refleksi batin yang memasuki relung-relung hati dan jiwa. Proses ini dapat terjadi setelah manusia dapat membentuk diri dan masuk dalam sebuah kesunyiaan yang dalam kesunyian itu manusia dapat merasakan getaran batin dan jiwa menyadari kehadiran-Nya. Dalam proses

¹¹Dalam sufistik Jawa juga dikenal konsep “pulang”, yang dalam bahasa Jawa dikatakan sebagai: *mulih mulanira, curiga manjang warangka, warangko manjing curiga*.

ini tercipta sebuah situasi di mana subjek tidak akan mampu hanya membatasi diri pada nalar dan logika.

Dalam “laku” hening membaca diri itu terdapat renungan panjang khas dunia Timur yang tidak menanyakan ‘apakah’, tetapi merenung dan menanyakan tentang suatu keberadaan, asal dan tujuan hidup, “dari mana dan ke mana hidup”¹². Perenungan asal-muasal ini tampak pada kalimat-kalimat cerdas berikut.

Kau diam tak berkata apa-apa. Membayangkan Lidah pertama yang mengucapkan kaf dan nun, jadilah, maka jadilah alam semesta. Membayangkan semua mungkin jadilah, yang tersimpan dalam Ibu Semua Kitab. Kau membayangkan para nabi yang merasa sunyi-sunyi tanpa bunyi dalam semesta, melafalkannya di Lidah menjelma kitab-kitab suci ... (Amal, 2003: 224)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa dalam proses perenungan diri ini akan muncul kesadaran ketidakmampuan manusia dan kesadaran akan kehadiran Tuhan sebagai sumber penjadian sekaligus tujuan akhir dari penjadian itu sendiri. Dalam sufistik Islam, Tuhan hadir sebagai sesuatu Yang Mutlak, Yang Kuasa, dan Maha Menjadikan, seperti yang digambarkan dalam Al Qur’an surat Yaasin: 82: “*Innama amruhu idza araada syai-an an yaqula lahu kun fayakun*,” “Sesungguhnya apabila Dia menghendaki sesuatu, hanya berkata ‘jadilah!’ maka jadilah segalanya”, dalam novel *Cala Ibi* hal ini diterjemahkan sebagai *lidah pertama mengucapkan kaf dan nun*’.

Dalam konsep sufistik, sunyi dan kesunyian merupakan hal yang sangat penting dan ditekankan. Dalam kondisi “sunyi” terjadi proses mengenali, merenungi, memahami, dan menguasai nafsu dalam diri manusia dengan memusatkan pengendalian terhadap daya jiwa berpikir, daya jiwa berasa rohani (rasa), dan daya jiwa berkehendak. Dalam upaya membentuk dan mencapai kondisi sunyi atau hening ini dapat ditempuh berbagai cara atau jalan. Dunia sufistik Islam mengenal jalan berzikir, khalwat, zuhud, dan sebagainya. Sufistik Jawa mengenal istilah meditasi, dan Hindu mengenal istilah yoga. Dalam sunyi dan kesunyiaan ini tersembunyi suatu keadaan yang aktif, sibuk, ramai dan gaduh, penuh dengan liku-liku suasana spiritual¹³. Hal ini dapat dicermati dalam kutipan berikut.

Cermati rasa cintaimu Maia, semua rasamu, karena rasa adalah rahim dari segala. Adalah perasaanmu yang mencari fitrah.. Pada mulanya adalah bukan Kata tapi Rasa. Adalah

¹²Dalam tradisi sufisme Jawa hal ini dikenali dengan konsep *sangkan paraning dumadi*. Dalam sufisme Islam disebut sebagai *pencarian jamal wa kamal*.

¹³Dalam perbendaharaan mistisime Jawa suasana aktif dan sibuk ini disebut dengan berbagai istilah, misalnya: *Sonya ruri, ning, sidhem premanem*, dan *wang uwung*

Rasa pertama yang kemudian melahirkan pikiran pertama menjadi kata yang terucap
(Amal, 2003: 224)

Jika sunyi adalah suara yang menjawab, jika semua ini adalah jawaban, berupa aneh datangnya: memberi lebih banyak pertanyaan, seakan menjatuhkanmu dalam ketaktahuan. Semakin kau rasa mengetahui sesuatu, nyatanya semakin kau tak tahu. Segala sesuatu bersilangan, mengaburkan, mengingatkan, menegembalikan, menyunyikan. Misteri berlapis misteri kian banyak ketika kau kian jauh berjalan, ketika kau mengira telah hamper mencari akhir, ternyata kau baru saja menuju awal (Amal, 2003: 268)

Dari penggalan di atas dijelaskan bahwa dalam proses “sunyi” seluruh kehendak pikiran, jiwa, dan cipta masuk dalam diri, dalam mikrokosmos yang di dalamnya sangat aktif dan penuh dengan berbagai kemungkinan penjelajahan spiritual dan penjelajahan yang berlandaskan rasa. Proses perenungan atau membaca diri pada hakikatnya merupakan proses memasuki kesunyian diri yang dalam sunyi itu terjadi berbagai pencarian dan pertanyaan hakikat kehidupan yang penuh misteri imanensi dan transendensi.

Dalam konsep sufistik, proses diam dan sunyi membutuhkan energi perenungan dan pencarian diri yang tak tuntas-tuntas. Dalam konsep sufistik dikatakan bahwa dalam sunyi tercapai kondisi *al-fana* (kesadaran akan kefanaan) yang kemudian diikuti dengan tercapainya kesadaran *al-baqa* (kesadaran kekekalan). *Al-fana* adalah penghancuran diri pribadi, sedangkan *al-baqa* merupakan kelanjutan wujud. Secara realitas (secara visual) dirinya tetap ada, tetapi tak menyadari lagi tentang wujud diri sendiri karena dalam *al-fana* keberadaan tak lagi diukur dari material atau wujud kasar (realitas) tetapi pada hakekat atau esensinya. Dalam sunyi ditemukan keberadaan-Nya sebagai asal-mula, Awal-Akhir¹⁴, dan hasrat meleburkan diri dalam kosmos serta memberhentikan individualisasi dan selanjutnya bereksistensi secara transenden (*al baqa*) sebagai puncak kebahagiaan.

Dalam sunyi pada kondisi pencapaian *al-fana* dan *al-baqa* terjadi pencapaian *al-ittihad*, seorang sufi merasakan kehadiran dan persatuan dengan imanen dan transenden, identitas wujud lahiriah telah hilang, yang disadari secara hakikat hanya satu wujud. Eksistensi dunia khayali yang diwadahi wujud lahiriah sampai di ambang pintu *al-ittihad*.

¹⁴Abdul Qadir Jaelani, melalui bukunya *Penyingkap Kegaiban*, menjelaskan bahwa kesadaran mengenal, memahami, dan menghayati asal-mula, awal-akhir merupakan langkah awal terbukanya *kasyaf* (tirai) antara hamba dengan Tuhannya, yang dapat membuka peluang masuk pada tingkatan tertinggi sufistik yakni penyatuan mahluk dengan khaliknya.

Di ambang pintu *al-ittihad* ini seseorang sufi berada dalam kondisi *trance* dan keluarlah puisi-puisi yang meneriakkan ketercekan iman-transeden yang disebut *syatahat* (*theopatical stammering*)¹⁵ yang isinya memuja-muja kebesaran Tuhan, keberadaan Tuhan dan tak berharganya jiwa dihadapan-Nya.

Dalam *Cala Ibi* dapat ditemukan berbagai *syatahat* yang menggambarkan sampainya Maia beserta Maya pada *maqam* (*station*) pengalaman rohaniah dengan munculnya kesadaran hanya adanya satu wujud, wujud yang meliputi segalanya. Wujud yang tak mampu dibayangkan, yang jauh tak terkira tapi juga sangat dekat namun tak tersentuh. Wujud yang tidak dihayati sebagai Dia yang berada di sana, tetapi Dia yang senantiasa hadir bersama karena telah lebur jarak antara Dia dan ‘saya’, Wujud yang tidak terjangkau, tetapi *taqqarub* (bisa didekati) sehingga Maha Dekat.

Bisakah kau rasa kehadiranku
Di sisimu di atasmu di dalammu di luarmu
Aku ada dalam udara yang terhisap paru-parumu
Aku ada bersama semilir angin di keningmu
Masuk mendesir di telingamu aku hampir kasat mata (Amal, 2003: 237)

Kehadiran Tuhan yang dirasakan Maia telah lebur menjadi satu, telah terjadi kesadaran kosmis, kesadaran asal-mula dan cinta kasih kepada Yang Gaib (*mahabbah*). Keadaan ini menyisakan puncak iman-transeden berupa “kekosongan”, kesunyian dalam kebahagiaan karena yang material lepas berganti dengan Cahaya Tuhan, seperti digambarkan pada kutipan berikut.

Dan puisi tinggal tak terkira hanya hening ketika semua makna lesap berakhir di sana bermula lalu matamu ternganga kesaksian terakhir tiba (Amal, 2003: 247)

3.5 Hubungan *Godlob* dan *Cala Ibi*: Persamaan dan Perbedaan

Meskipun baik dalam kumpulan cerpen *Godlob* dan novel *Cala Ibi*, sama-sama memiliki kadar realisme magis, keduanya selain memiliki persamaan namun juga memiliki perbedaan-perbedaan. Perbedaan ini muncul disebabkan dua hal. Pertama, kedua karya dihasilkan dalam kurun yang berbeda, atau dengan kata lain, *Godlob* dan *Cala Ibi* merupakan dua produk karya sastra yang berbeda zaman dan generasi. Dan tentu saja

¹⁵Hampir semua tokoh sufi dalam kondisi ini melontarkan kalimat-kalimat “ganjil” iuntuk menggambarkan Suasana iman-transeden yang melingkupinya. Miedalanya Abu Jazid, Rabiah ad dawiyah, dan Jalaluddin Rumi. Rumi pada saat merasakan kondisi ini berpuisi memuja kebesaran Tuhan sambil menari berputar-putar yang hingga kini tariannya disebut sebagai tarian seorang darwis.

setiap zaman atau generasi memiliki kecenderungan, semangat, aspirasi, dan selera estetika yang berbeda. Kedua, kedua teks sastra di latar belakang konteks sosial budaya dan geografis yang berdeda. *Godlob* lahir dari tangan sastrawan yang dibesarkan dengan pengaruh budaya Jawa sedangkan *Cala Ibi* ditulis oleh pengarah yang lebih muda dengan latar sosial budaya Ternate. Perbedaan dan persamaan itu secara sepintas diuraikan di bawah ini.

Persamaan antara *Godlob* dan *Cala Ibi* terkait dengan persoalan realitas magis adalah keduanya sama-sama terpengaruh, terinspirasi sekaligus menyuarakan kembali semangat dan spirit ajaran sufistik. Karena itu keduanya merupakan karya sastra yang di dalamnya sarat dengan hal-hal transedental religius. Keduanya sama-sama mengusung tokoh-tokoh *faceless protagonist*, tokoh-tokoh tak bersosok yang diberi tugas menyuarakan kembali spirit ajaran-ajaran sufistik. Misalnya dalam *Godlob* dapat dijumpai tokoh Rintrik yang buta yang muncul tiba-tiba dengan menguburkan bayi-bayi mati yang dibuang di sebuah lembah, tokoh perempuan hamil yang dapat berbicara dengan tumbuhan; ada katak yang dapat memberikan wejangan pada tokoh Abimanyu, ada tokoh bekakrakan yang hanya terdiri dari kepala dan isi perut saja, dan tokoh-tokoh aneh lainnya. Sedang dalam *Cala Ibi* pembaca dapat menemukan tokoh Maya yang tiba-tiba bertemu dengan kembarannya bernama Mia yang kemudian mengembara dengan menaiki seekor naga terbang bernama Cala Ibi.

Sedangkan perbedaan antara kedua karya tersebut terkait dengan realitas magis yang terkandung di dalamnya antara lain adalah sebagai berikut. Pertama, meskipun sama-sama mengusung dan menyuarakan nilai-nilai mistik sufistik yakni bahwa puncak keindahan dan kebahagiaan tertinggi adalah bertemu atau bersatunya kembali antara mahluk dan Pencipta melalui tokoh-tokoh misterinya, namun secara tersirat terlihat bahwa kedua karya tersebut menyuarakan dua aliran ajaran sufistik yang berbeda. Dalam kumpulan cerpen *Godlob* dengan tegas diusung bahkan diulang kembali konsep *wihdatul wujud* dimana bersatunya mahluk dengan Tuhan dapat dimaknai sebagai bersatu secara benar-benar lahiriah. Kebenaran Tuhan dapat maujud dengan kebenaran manusia. Konsep ini dibawa oleh Al Halaj yang nama aslinya adalah Husain bin Mansyur bin Muhamad. Dilahirkan di desa Bida di Persia tahun 224 Hijriyah. Pahamnya yang sangat terkenal adalah "*anna al-haq*". Dalam *wihdatul wujud* bersatunya Tuhan dan mahluk adalah dapat bersitaf nyata bahkan dapat terjadi di alam dunia. Ajaran ini dalam *Godlob* secara

jas disuarakan melalui dialog-dialog Rintrik, Katak dengan Abimanyu, Perempuan bunting dengan bunga-bunga, tokoh Salome, dan tokoh Rutras. Sedangkan dalam *cala Ibi* disuarakan kembali konsep *wihdatus syuhud* yang merupakan antitesa dari *wihdatul wujud*. Konsep *Wihdatus syuhud* diajarkan oleh tokoh sufi bernama Syeh Ahmad Shirhindi (lahir di Shirhind, Punjab, 971 H). Paham ini mengatakan bahwa pengalaman yang dirasakan oleh seorang sufi atau penganut mistisime pada tahap penyatuan hanyalah sampai pada batas persepsi subyektif (Syuhudi) saja. Tuhan sepenuhnya berbeda dari dunia dan manusia. Tuhan adalah satu Zat tersendiri, bersatunya Tuhan dengan makhluk bukan berarti seperti tercampurnya dua hal menjadi satu dan bertemunya antara manusia dan Tuhannya hanya dimungkinkan di alam yang lain bukan di dunia. Hal ini ditunjukkan dalam *Cala Ibi* meski tokoh-tokoh Maia maupun Cala Ibi banyak mengeluarkan dialog-dialog sufistik namun tidak ada yang mengarah pada persatuan wujud Tuhan dan hamba. Dalam *Cala Ibi* melalui dialog tokoh-tokohnya hanya ditegaskan dua hal bahwa manusia akan kembali pada Pemiliknya dan dunia sebenarnya adalah sesuatu yang maya saja.

Kedua, dalam *Godlob* nampak diketengahkan konsep *pantheisme*, manusia atau semua makhluk adalah pancaran atau sempalan (bahasa Jawa: *plethikan*) dari Tuhan. Karena itu wujud menjadi tidak penting. Seekor katak, batu, anjing, dan lain-lain pada hakikatnya sama mulianya dengan manusia dan kebenaran dapat muncul dari wujud yang paling jelek sekalipun. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya tokoh-tokoh selain manusia dalam *Godlob* yang selalu menyuarakan akan kebenaran. Sedangkan dalam *cala ibi*, konsep yang menonjol justru konsep *monisme*, hal ini ditunjukkan oleh dialog antara tokoh Mia dan Maya.

Ketiga, dalam *Cala Ibi*, konsep waktu sengaja dileburkan. Masa kini, masa lalu dan masa datang berbaur menjadi satu. Sejarah dan mitos-mitos purba melarut menjadi satu dengan masa kini. Tokoh Mia dan Maya dapat bertamasya ke masa lalu dan sebaliknya tokoh dan mitos masa lalu dapat menjumpai Maya. Dalam *Godlob* pengaburan waktu ini tidak ditemukan, tokoh-tokohnya berada dalam satu waktu satu peristiwa dan satu masa saja.

Keempat, dalam *Cala Ibi*, melalui unsur realisme magis ada upaya memanfaatkan aspek sejarah untuk melakukan rekonstruksi ulang terhadap sejarah Ternate sedangkan dalam *Godlob* lebih memanfaatkan kisah atau narasi besar seperti perang Bharata Yudha atau naskah lakon Hamlet.

PENUTUP

Dari uraian-uraian pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen-cerpen Danarto dalam *Godlob* dan novel *Cala Ibi* karya Nukila Amal memiliki kadar yang dapat digolongkan sebagai sastra realisme magis. Cerpen-cerpen Danarto yang terhimpun dalam *Godlob* bertolak atau berlandaskan dari akar kultural Jawa, yakni konsep mistisisme Jawa, yang mengenal konsep-konsep tentang *sangkan paran*, *mulih mula nira*, dan *manunggaling kawula gusti (wihtatul wujud)*.

Adapun novel *Cala Ibi* mengangkat aspek kesejarahan dan mitos-mitos lama yang ada di Ternate. Selanjutnya, perkembangan kebudayaan di Ternate yang merupakan salah satu wilayah utama penyebaran agama Islam di kepulauan Maluku, unsur-unsur sufisme Islam memberikan pengaruh yang dominan. Dalam *Cala Ibi* ditemukan pula kondisi-kondisi *trance transedental* berupa, antara lain, *mahabbah* dan *syatahat (theopatical stamering)*, konsep semesta dan juga konsep wahdatul wujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Nukila. (2003). *Cala Ibi*: Jakarta: Pena Gaia Klasik.
- Amir, Hazim. (1991). *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Sinar Harapan
- Atjeh, Abubakar. (1989). *Pengantar Sejarah Sufi dan Tassawuf*. Solo: Ramadhani.
- Bal, Mieke. (1990). *Narratology: Introduction to The Theory og Narrative*. Toronto: University of Toronto Press
- Belvis, Cyril. (2013). Death, Event, and a Deconstruction of Gihapon in Flores ni Maria Santisima. *Kritika Kultura 20*: 047DOI: <http://dx.doi.org/10.13185/g839>
- Bruckhardt. (1984). *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Danarto, (1987). *Godlob*. Jakarta: Grafiti Press.
- Endraswara, Suwardi. (2004). *Dunia Hantu Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Faris, Wendi B. (2004). *Ordinary Enchanment: Magical Realisme and the Remystification of Narrative*. Nashville: Vanderbilt University Press.
- Faruk, (2012). *Metode Penelitian sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jacson, Rosemary. (1981). *Fantasi: The Literature of Subversion*. London: Methuen.
- Kalabadzi. (1990). *Ajaran Kaum Sufi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Mashuri. (2012). "Realisme Magis Vs Naipaul: Sebuah penjelajahan Awal". Makalah, disampaikan dalam kelas sastra *Realisme Magis* di Balai Soedjatmoko, Solo, 15 Desember 2012.
- Prihatimi, Th. Sri Rahayu. (1993). *Fantasi dalam Kedua Kumpulan Cerpen Danarto*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiharto, Bambang. (2003). Mistisisme Linguistik Nukila Amal. *Pustaka Loka Kompas*. Sabtu 24 Mei 2003.
- Sunlie, Thomas Alexander. (2014). "Perempuan China-Amerika di Antara Hantu-hantu: Realisme Magis dalam karya Maxine Hong Kingston". Dalam *Poetika Jurnal Ilmu Sastra*. Volume II No, 1, April 2014
- Swinfen, Ann. (1984). *In Defence of Fantasy*. London: Routledge & Kegan Paull.

- Widijanto, Tjahjono. (1988). Sastra Indonesia dari Kapujanggaan Hingga Kapitalisme, Dari Sufistik ke Kapitalistisk. *Jurnal Ulumul Qur'an*, no 1/VIII, 1988.
- Widijanto, Tjahjono. (2010). “Jagad Fantasi, konsep-konsep Sufistik Hingga Sihir Retorika: Telaah Atas Novel *Cala Ibi*”. Dalam *Dari Zaman Citra ke Metafiksi: Bunga Rampai Telaah Sastra DKJ*. (Penyunting Zen Hae). Jakarta: Kompas Gramedia Group.
- Yapi Taum, Yoseph. (2016). Kegelisahan Eksistensi Joko Pinurba: Sebuah Tanggapan Pembaca. Dalam *Jentera* Vol 5 no 2 Desember 2016